

BAB I

PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, karena pada masa ini timbul berbagai kesulitan. Menurut Hall (dalam Panuju, 1999: 20), masa remaja disebut sebagai masa *storm and stress*. Yang menjadi perhatian utama para remaja pada masa ini adalah keinginan untuk mengetahui dan mencoba segala sesuatu meskipun dalam proses coba-coba ini remaja melakukan banyak kesalahan. Hal ini bisa dimaklumi, karena remaja masih dalam proses pencarian jati diri.

Dalam pencarian identitas diri remaja, remaja harus melakukan penyesuaian-penyesuaian sosial di masyarakat. Menurut Hurlock (1980: 287), penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, pada umumnya dan dengan kelompok, pada khususnya. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa dan teman sebaya termasuk lawan jenis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Lebih jauh, menurut Hurlock (1980: 213) yang terpenting dan yang tersulit di antaranya adalah penyesuaian diri dengan kelompok sebaya. Menurut Soesilowindradini (tanpa tahun: 171), remaja lebih banyak berada di luar daripada di dalam rumah. Sebagian besar waktunya di luar rumah digunakan untuk bergaul dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kelompok teman sebaya lebih banyak

mempengaruhi remaja dalam hal sikap, minat, nilai-nilai yang dianut kelompok dan tingkah lakunya daripada keluarganya.

Remaja pada dasarnya senang berkumpul dengan teman-temannya. Pengaruh dari teman sebaya lebih diperkuat oleh adanya keinginan remaja untuk dapat diterima menjadi anggota kelompok. Pengaruh teman sebaya dapat membawa remaja ke arah perilaku positif atau sebaliknya ke arah perilaku yang menyimpang dan perilaku berisiko, seperti perkelahian antar pelajar, kebutuhan dengan kendaraan bermotor, melakukan seks bebas, kriminalitas remaja, minum-minuman keras dan penyalahgunaan narkotika dan zat-zat (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif atau disebut dengan NAPZA).

NAPZA pada awalnya adalah sejenis obat-obatan tertentu yang digunakan oleh kalangan kedokteran untuk terapi penyakit, misalnya untuk menghilangkan rasa nyeri (2000, Remaja dan Narkoba, para 8). Namun pada perkembangannya, obat-obatan itu disalahgunakan (*abuse*) sehingga menimbulkan ketergantungan (adiksi). Pengaruh dari NAPZA yang digunakan terus-menerus pengaruhnya tidak baik bagi kesehatan, misalnya penggunaan ekstasi dapat menimbulkan gangguan nutrisi, jantung, hati, sel-sel otak dan ginjal. Selain itu, pada penggunaan ganja dapat menimbulkan gangguan bronkhitis, dan fungsi kognitif yang terganggu, penggunaan kokain dapat menimbulkan anemia, aritmia jantung dan malnutrisi.

Selain berpengaruh bagi kesehatan, NAPZA dapat mempengaruhi kehidupan remaja untuk saat ini dan masa depannya. Remaja yang memakai NAPZA akan mengalami penurunan prestasi di sekolah karena fungsi kognitifnya terganggu oleh pengaruh NAPZA secara fisiologis. Menurut Widjaja (1985: 1)

Remaja yang memakai NAPZA secara terus-menerus dapat membawa pengaruh yang buruk untuk dirinya dan masa depannya, seperti sulit beradaptasi dengan lingkungan karena remaja dapat mempunyai citra diri yang negatif sehingga akan merasa minder bergaul dengan teman sebayanya.

Walaupun berdampak negatif seperti itu, penggunaan NAPZA di kalangan pelajar saat ini diyakini makin marak. Pengedarannya pun sudah melibatkan kalangan pelajar sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Yektiningsih dan Maramis (dalam Gutomo, Jawa Pos, 2004: 5) menunjukkan bahwa terdapat 500 orang pelajar pengguna NAPZA di SMA negeri dan swasta Surabaya (415 siswa dan 85 siswi). Sebagian responden memakai NAPZA karena diajak oleh teman sekolah (52,2 %), karena kemauan sendiri (23,2 %), karena pengaruh dari teman sepergaulan (16,4 %), karena pengaruh dari tetangga (6,8 %), pacar (0,8 %), dan lain-lain (0,6 %).

Seperti yang terlihat dari data statistik di atas, teman sekolah memiliki pengaruh terbesar untuk melibatkan remaja dalam penggunaan NAPZA. Teman sekolah paling dominan dalam mempengaruhi siswa untuk mengkonsumsi NAPZA karena intensitas pertemuan mereka sangat tinggi di sekolah. Jenis narkoba yang paling disukai oleh siswa SMA adalah pil koplo (58 %) dan ganja (51,2 %). Kedua jenis NAPZA ini relatif murah dan tidak begitu kelihatan efek sampingnya. Waktu yang paling rawan adalah pada saat istirahat dan pulang sekolah. Beberapa pengguna secara sengaja menawarkan NAPZA kepada teman-teman sekolah. Biasanya siswa yang menolak akan dijuluki *loser* (pecundang) oleh teman-temannya. Menurut Yektiningsih dan Maramis (dalam Gutomo, Jawa Pos, 2004:

5), julukan *loser* bagi anak usia SMA merupakan pukulan yang sangat besar, sehingga mereka mau tidak mau akhirnya mencoba NAPZA agar tidak dijuluki *loser*.

Data kasus NAPZA pada tahun 2001, 2002, 2003 (sampai dengan bulan Juli) di jajaran POLWILTABES Surabaya menunjukkan grafik yang turun naik (Lembaga Perlindungan Anak JATIM dan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan kota Surabaya, Agustus 2003). Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2001, terdapat 283 orang laki-laki dan 25 orang perempuan pengguna NAPZA. Angka pengguna NAPZA semakin naik pada tahun 2002, dimana terdapat 302 orang laki-laki dan 36 orang perempuan yang memakai NAPZA. Pada tahun 2003, pengguna NAPZA mengalami sedikit penurunan yaitu 274 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Pengguna NAPZA juga ada yang berasal dari kalangan pelajar atau mahasiswa, pada tahun 2001 jumlahnya sebanyak 19 orang, tahun 2002 sebanyak 21 orang, dan tahun 2003 sebanyak 13 orang. Jumlah pelajar yang terlibat dalam NAPZA ini berbeda dengan hasil penemuan Yektiningsih dan Maramis karena data dari Polwiltabes ini berdasarkan dari jumlah pelajar yang tertangkap basah pada saat menggunakan atau memiliki NAPZA, biasanya ketika mereka sedang berada di tempat hiburan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak pelajar menggunakan NAPZA secara sembunyi-sembunyi tanpa ketahuan oleh pihak berwajib.

Penelitian yang dilakukan oleh Kandel (dalam Muss, 1990: 163) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih kuat untuk mengajak remaja ikut dalam penyalahgunaan NAPZA (99%) daripada pengaruh dari orangtua yang

terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan (58%). Keterlibatan remaja dalam penggunaan NAPZA karena pengaruh dari teman sekolah menunjukkan bahwa remaja memiliki keinginan besar untuk diterima oleh kelompok. Pendapat ini didukung oleh penelitian dari Widjono dan kawan kawan (dalam Hawari, 1991: 38) yang mengatakan bahwa pasien yang dirawat di RSKO (Rumah Sakit Ketergantungan Obat) Jakarta adalah mereka yang menyalahgunakan NAPZA karena “tekanan” teman kelompok sebaya. Mereka mengonsumsi NAPZA supaya diterima sebagai anggota kelompok. Dengan kata lain, sebagian remaja cenderung mudah dipengaruhi untuk melakukan perilaku-perilaku yang berisiko.

Remaja yang rentan terhadap tekanan teman sebaya (*peer pressure*) ditengarai memiliki sikap positif terhadap tekanan teman sebaya. Jika remaja tidak mau melakukan yang dikehendaki oleh kelompoknya, remaja akan diremehkan, dicemooh, diasingkan atau bahkan dimusuhi oleh kelompok teman sebayanya. Sebagai akibatnya, remaja-remaja tersebut terdorong untuk menggunakan NAPZA dengan terpaksa. Sebaliknya, ada pula remaja yang mempunyai sikap negatif terhadap tekanan kelompok. Mereka cenderung tidak melakukan perilaku berisiko seperti penggunaan NAPZA ini.

Idealnya para orangtua dan masyarakat membantu remaja mempersiapkan diri, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok. Hal ini menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kematangan emosional pada diri remaja. Menurut Hurlock (1980: 213), kematangan emosi adalah penilaian

kritis terlebih dahulu terhadap situasi sebelum bereaksi secara emosional. Individu atau remaja yang matang emosinya berpikir terlebih dahulu sebelum bereaksi.

Kematangan emosi akan bertambah seiring dengan tingkat usia dan pengalaman seseorang dalam hidup bermasyarakat. Pengalaman seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman atau kejadian masa lalu, dan latar belakang keluarga. Menurut Gessel dan kawan-kawan (dalam Hurlock, 1980: 213), remaja sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung mudah “ meledak “. Remaja pada tahap perkembangan ini kurang bisa mengendalikan perasaannya dan kurang mengandalkan rasio. Oleh karena emosi yang kurang matang inilah banyak remaja tidak berpikir jauh. Mereka cenderung menerima tantangan teman sebayanya untuk melakukan perilaku berisiko dalam hal penggunaan NAPZA.

Ketidakmatangan emosi menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif yang akan mengarah pada pembentukan perilaku yang negatif yaitu penyalahgunaan NAPZA. Oleh karena itu, penyalahgunaan obat-obatan yang dilakukan remaja biasanya terjadi pada saat remaja mengalami perkembangan psikologis (kognitif, afektif dan konasi) sehingga remaja sangat peka terhadap pengaruh sikap dan perilaku teman sebayanya (Steinberg, 1993: 436). Remaja yang matang emosinya lebih mampu untuk mengendalikan diri dan tidak terbawa arus. Mereka lebih mengandalkan rasio daripada emosi sehingga bisa menilai dampak negatif dari perilaku berisiko dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dalam penyalahgunaan NAPZA. Dengan demikian, remaja-

remaja ini cenderung menunjukkan sikap yang negatif terhadap ajakan teman-temannya untuk mengkonsumsi NAPZA.

Hubungan antara kematangan emosi remaja dengan sikap terhadap tekanan teman sebaya dalam penyalahgunaan NAPZA menarik untuk diteliti, karena kematangan emosi remaja diduga mempengaruhi sikap terhadap tekanan teman sebaya dalam penyalahgunaan NAPZA. Untuk menguji lebih jauh dugaan tersebut dilakukanlah penelitian ini.

## **1.2. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini tidak menjadi luas, maka penelitian ini difokuskan hanya pada hubungan antara kematangan emosi remaja dengan sikap terhadap tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dalam penyalahgunaan NAPZA. Kematangan emosi diduga memiliki kaitan yang erat dengan sikap remaja terhadap tekanan teman sebaya. Remaja yang mampu menilai suatu situasi secara kritis terlebih dahulu, menunjukkan emosi yang tepat dan dapat mengontrol emosinya diduga memiliki sikap negatif terhadap tekanan teman sebaya dalam penyalahgunaan NAPZA.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu menghubungkan kematangan emosi remaja dengan sikap terhadap tekanan kelompok teman sebaya dalam penyalahgunaan NAPZA.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas maka subjek penelitian dibatasi pada remaja madya dengan usia 15 - 18 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Umum (SMU).



### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut . “ Apakah ada hubungan antara kematangan emosi remaja dengan sikap terhadap tekanan kelompok teman sebaya dalam penyalahgunaan NAPZA? ”.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi remaja dengan sikap tekanan kelompok teman sebaya dalam penyalahgunaan NAPZA.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan dua manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis : Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dalam hal keterkaitan antara kematangan emosi remaja dengan sikap remaja terhadap tekanan kelompok teman sebaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi teori-teori psikologi sosial serta psikologi klinis berkaitan dengan menjadi penyebab penggunaan NAPZA.
2. Manfaat praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan kepala sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan. Jika hasil penelitian ini signifikan, pihak sekolah dapat melakukan antisipasi dan penanganan terhadap tekanan kelompok teman sebaya, untuk menggunakan

NAPZA yang diakibatkan karena kurangnya kematangan emosi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para siswa-siswi SMU agar lebih mampu mengendalikan diri sehingga dapat bersikap asertif untuk menolak ajakan teman sebaya dalam menggunakan NAPZA.